

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdarahan uterus abnormal merupakan perdarahan dari uterus yang disebabkan oleh gangguan hormonal, kelainan organik genetalia dan kontak berdarah (Manuaba, 2010). Dewasa ini perdarahan uterus abnormal menjadi masalah yang semakin menarik, sehubungan dengan makin meningkatnya usia harapan hidup wanita yang mana di Indonesia, rata-rata usia harapan hidup kaum wanita tercatat hingga 72,7 tahun pada 2013 dan angka ini melonjak tajam jika dibandingkan dengan data di tahun 1990, dimana rata-rata wanita hidup hingga 66,8 tahun. Dari 188 negara yang diamati dalam studi ini, Indonesia menempati urutan ke-120 untuk harapan hidup tertinggi pada kaum wanita (Renni Y. Adistiani, 2014). Kasus perdarahan uterus abnormal ini merupakan 10% dari kunjungan poliklinik ginekologi dan 20% terjadi pada kelompok usia remaja, 50% usia 40-50 tahun serta 30% pada usia reproduksi. Berdasarkan data WHO (2011) dari 3,5 juta wanita didunia, 1,8 juta wanita mengalami perdarahan uterus abnormal yang mana kondisi ini mempengaruhi aktifitas, produktivitas, dan kualitas hidup perempuan. Kelainan ini bukan hanya menjadi masalah kesehatan reproduksi bagi wanita tetapi juga menyangkut seluruh kehidupannya. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membuat status wanita mengalami perubahan, dimana wanita bukan lagi sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berperan sebagai wanita yang

bekerja diluar rumah. Di Swedia sekitar 10% wanita karir tidak masuk kerja akibat perdarahan uterus abnormal. Perdarahan ini merupakan keadaan mencemaskan atau bahkan muncul sebagai keadaan gawat darurat yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat. Perdarahan yang terjadi bervariasi, dapat ringan, berat, memanjang, sering dan tidak beraturan. Wanita dengan perdarahan uterus abnormal mengalami perdarahan lebih dari 80 mL dan mengalami gejala-gejala seperti kelemahan, ketidaknyamanan serta depresi. Perdarahan yang banyak dan sering berulang memerlukan penanganan khusus karena jika ini terus-menerus dapat meningkatkan risiko terjadinya hiperplasia endometrium dan karsinoma endometrium.

Efek samping penggunaan kontrasepsi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya perdarahan uterus abnormal seperti pada pengguna pil kombinasi (PKK), suntikan depo medroksi progesteron asetat (DMPA), dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Di Indonesia kontrasepsi hormonal jenis KB suntik semakin banyak diminati masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Salah satu jenis kontrasepsi suntik yang banyak dipakai oleh akseptor KB adalah suntik DMPA yaitu 6-alfa medroksi progesteron yang digunakan untuk tujuan kontrasepsi parenteral, mempunyai efek progesteron yang kuat dan sangat efektif serta menghindarkan akseptor dari efek samping akibat estrogen. (Sulistiyawati, 2011), namun 25%-50% akseptor depo-provera berhenti setelah penggunaan lebih dari 1 tahun karena keluhan menstruasi atau gangguan perdarahan abnormal yang disebabkan oleh

gangguan hormon dalam tubuh atau penyakit organik seperti tumor rahim, tumor indung telur, endometritis serta penyakit keganasan lainnya. Perdarahan ringan atau memanjang (lebih dari 8 hari) atau 2 kali lebih banyak dari perdarahan biasanya sering dijumpai tetapi tidak berbahaya terjadi pada bulan pertama suntikan, akan tetapi bila gangguan ini menetap perlu dicari penyebab dan klien perlu diobati serta dirujuk. Penyebab perdarahan abnormal pada DMPA ini tidak diketahui secara pasti, berdasarkan penelitian, diduga penyebabnya ialah endometritis kronis atau atropi endometrium dan dari hasil biopsi endometrium menunjukkan bahwa endometritis yang terjadi akibat dari atropi endometrium, bukan disebabkan oleh infeksi. Pendarahan ini juga disebabkan oleh paparan kontinyu progesteron dengan dosis menetap pada endometrium sehingga menyebabkan perubahan histopatologi endometrium, yang tidak mengalami fase sekresi, dan menjadi tipis (Marret H dkk, 2010). Pencegahan perdarahan iregular pada pengguna depo provera umumnya tidak memuaskan meskipun pernah dicoba menggunakan suplemen estrogen secara rutin (Hartanto, 2004). Berdasarkan penelitian Cipta Pramana tahun 2004 tentang kadar estradiol serum pada wanita usia reproduksi dengan perdarahan uterus disfungsi di RS Dr. Kariadi Semarang menunjukkan perbedaan yang tidak bermakna ($p=0,355$) sehingga kadar estradiol pada kedua kelompok adalah sama. Keluhan utama yang timbul pada waita PUD adalah menoragia dengan kadar estradiol cenderung lebih tingi dibandingkan kelompok bukan menoragia. Penelitian Arantriwardhani (2010) menunjukkan bahwa Depo-Provera dapat

meningkatkan resiko terjadinya abnormalitas menstruasi. Persentase kejadian abnormalitas menstruasi pada akseptor Depo-Provera sebanyak 100% sedangkan pada pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 33,3%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Kabupaten Sidoarjo didapatkan data pada tahun 2014-2016 angka kejadian perdarahan uterus abnormal sebanyak 38 kasus dimana dari tahun ke tahun kasus ini terus mengalami peningkatan. Tahun 2014 sebanyak 11%, 2015 sebanyak 29%, dan 2016 sebanyak 60%. Dari 38 kasus tersebut 26% pasien dalam perawatan rawat jalan sementara 74% pasien harus menjalani rawat inap. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ini membutuhkan penanganan yang khusus.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menganalisis Hubungan Kejadian Perdarahan Uterus Abnormal dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di RSUD Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kejadian perdarahan uterus abnormal dengan penggunaan KB suntik 3 bulan di RSUD Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kejadian perdarahan uterus abnormal dengan penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan di RSUD Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tentang perdarahan uterus abnormal.
- b. Mengidentifikasi tentang Kontrasepsi Suntik 3 Bulan.
- c. Mengidentifikasi hubungan kejadian perdarahan uterus abnormal dengan penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi kepada masyarakat tentang hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian perdarahan uterus abnormal di RSUD Kabupaten Sidoarjo
- b. Menambah informasi dan pengetahuan bagi tenaga medis mengenai kejadian perdarahan uterus abnormal hubungannya dengan penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga dapat memberikan konseling dan bahan pertimbangan dalam memilih metode kontrasepsi pada akseptor KB.
- c. Menambah informasi bagi mahasiswa kesehatan dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya tentang hubungan kejadian perdarahan uterus abnormal dengan penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dihasilkan suatu informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya tentang hubungan kejadian perdarahan uterus abnormal dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di RSUD Kabupaten Sidoarjo.